

SAKRALITAS SIMBOL *TAU-TAU* DALAM PELAKSANAAN RITUAL *RAMBU SOLO'* DI TORAJA (PRESPEKTIF *ALUK TODOLO*)

Theofilus Welem

Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

752021013@student.uksw.edu

Abstract. The development of the times and the introduction of several new teachings into the Toraja area made many changes, specifically the understanding of symbols in the traditional rituals of the Toraja people, one of which is the *tau-tau* symbol. *Tau-tau* is one of the heritage symbols that was previously used by *aluk todolo* adherents in carrying out the *rambu solo'* ritual. This paper will analyze the sacredness of the *Tau-tau* symbol in the implementation of the solo sign ritual (death ritual) in Toraja from the perspective of *aluk todolo*. *Tau-tau* is a sculptural symbol of a work of art made of wood, then carved according to the form or appearance of the deceased person in question. This study uses a qualitative research method that is descriptive in nature. Searching for research information will be carried out through literature studies and also through interviews with several parties who are considered competent and have knowledge about the *tau-tau* symbol in the implementation of ritual *rambu solo'*. The theoretical approach will use the theory of sacrality from Micea Eliade. The results of the study show that basically the symbol of *tau-tau* has a sacred value for the Toraja people who adhere to the original belief of the Toraja people (*Aluk todolo*), they worship and worship *tau-tau*, because they believe that dead ancestors will be present in the symbol after going through a series of rituals. or ceremony and turn into a god (*membali puang*).

Keywords: Sacredness, *Tau-tau*, *Rambu Solo'*, *Aluk Todolo*.

Abstrak Perkembangan zaman dan masuknya beberapa ajaran baru ke daerah Toraja membuat banyak perubahan secara khusus pemahaman akan simbol-simbol dalam ritual adat masyarakat Toraja, salah satunya adalah simbol *tau-tau*. *Tau-tau* merupakan salah satu simbol peninggalan yang dahulunya digunakan oleh penganut *aluk todolo* dalam pelaksanaan ritual *rambu solo'*. Tulisan ini akan menganalisis sakralitas dari simbol *Tau-tau* dalam pelaksanaan ritual *rambu solo'* (ritual kematian) di Toraja dalam prespektif *aluk todolo*. *Tau-tau* merupakan sebuah simbol patung karya seni yang terbuat dari kayu, kemudian dipahat sesuai dengan wujud atau rupa dengan luluhur (orang mati) yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pencarian informasi penelitian akan dilakukan melalui studi literatur dan juga

melalui wawancara terhadap beberapa pihak yang dianggap berkompeten dan memiliki pengetahuan mengenai simbol *tau-tau* dalam pelaksanaan *rambu solo*'. Pendekatan Teori akan menggunakan teori sakralitas dari Micea Eliade. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya simbol tau-tau memiliki nilai sakral bagi masyarakat Toraja penganut kepercayaan asli orang Toraja (*Aluk todolo*), mereka menyembah dan memuja *tau-tau*, karena mereka percaya bahwa leluhur yang mati akan hadir dalam simbol tersebut setelah melalui rangkaian ritual atau upacara dan berubah menjadi dewa (*membali puang*).

Kata Kunci: Sakralitas, *Tau-tau*, *Rambu Solo*', *Aluk Todolo*.

PENDAHULUAN

Memiliki kekayaan alam, budaya, tradisi maupun sistem kepercayaan dapat dikatakan menjadi suatu ciri khas yang dimiliki oleh daerah Toraja. Hal ini yang kemudian membuat begitu banyak peneliti baik dalam negeri maupun luar negeri melakukan penelitian terhadap tradisi, budaya maupun sistem kepercayaan di Toraja. Salah satu hal yang selama ini menjadi kekayaan dan hal luar biasa yang dimiliki orang Toraja dan sangat terkenal ialah pelaksanaan upacara atau ritual adatnya. Ritual-ritual tersebut ialah *rambu solo*' dan *rambu tuka*'. *Rambu solo* sendiri berbicara mengenai ritual atau upacara kematian sedangkan *rambu tuka*' mengarah pada paham mengenai ritual syukur. Kedua upacara adat ini sangat disakralkan oleh masyarakat Toraja.¹ Kedua ritual ini merupakan ritual yang telah diturunkan dari nenek moyang orang Toraja yang pada awalnya menganut sisten kepercayaan *Aluk Todolo*² yang berorientasi pada pemujaan terhadap *Puang* (Sang Pencipta) dan juga *deata* (arwah) atau juga dewa-dewi. Pelaksanaan ritual menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Toraja, dimana kedua ritual ini selalu disebut sebagai ritual yang saling berpasangan atau berlawanan dan pelaksanaannya tak terlepas dari upaya orang Toraja penganut *Aluk Todolo* dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang kemudian diungkapkan oleh Emile Durkheim bahwa religi atau suatu sistem selalu berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-pacara yang berorientasi pada suatu komunitas moral yang disebut umat. Dengan demikian, suatu sistem religi masyarakat berkaitan dengan keyakinan dan upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya, dimana mana upacara ini adalah pusat sistem religi masyarakat dan dengan

¹ Roswita Rini Paganggi, Husain Hamka, and Asmirah, "Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya Di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara)," *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 1 (1) (2021): 9–20, <https://journal.unibos.ac.id/jsk>.

² Guruh Ryan Aulia and Sitti Syakirah Abu Nawas, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Pada Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja," *Jurnal Ushuluddin* 23 (2) (2021): 84–98.

melakukan upacara manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya serta mencapai tujuan hidupnya.³

Ritual *rambu solo* menjadi suatu ritual atau upacara adat yang terkesan begitu mewah dan meriah pelaksanaannya dibandingkan dengan ritual *rambu tuka*. Hal ini tak lepas dari paham orang Toraja bahwa kematian menjadi suatu titik permulaan kehidupan baru di alam lain.⁴ Kemeriahan dari ritual ini dapat dilihat dari begitu banyaknya kekayaan tradisi, budaya, simbol, gerak dan juga lagu yang dilakukan atau hadir dan dinampakkan di dalamnya.⁵ Salah satu simbol yang terkadang diperlihatkan atau hadir dalam pelaksanaan ritual kematian ini ialah simbol *tau-tau*. *Tau-tau* merupakan sebuah patung replika dan terbuat dari kayu yang wujud atau modelnya serupa (mirip) leluhur atau orang Toraja yang telah meninggal dunia.⁶ *Tau-tau* sendiri berasal dari kata “*tau*” yang memiliki arti orang atau manusia, dan kemudian disertai dengan pengulangannya yang diartikan sebagai menyerupai, sehingga itu *tau-tau* secara harafiah diartikan sebagai orang-orangan. Sebagai salah satu karya dari Toraja, *tau-tau* telah ada sejak dahulu kala dan menjadi salah satu bagian yang tak terpisahkan dari agama asli suku Toraja yaitu *aluk todolo* (kepercayaan leluhur). Sampai hari ini dikala manusia Toraja telah banyak memeluk agama Kristen akan tetapi tak sedikit pun dari mereka masih menghadirkan patung yang terbuat dari kayu ini ke dalam prosesi ritual yang mereka lakukan dengan mengubah sudut pandang atau pemahaman dari *aluk todolo* menuju pada pemahaman baru sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut (Kristen, Katolik maupun Islam). Selain itu pemahaman tentang *tau-tau* juga hanya dipandang sebagai simbol prestise bagi sebagian masyarakat Toraja. Bagi mereka yang masih memeluk kepercayaan *Aluk Todolo*, patung *tau-tau* menjadi suatu benda atau simbol sakral atau suci. Patung *tau-tau* juga menjadi salah satu unsur atau elemen yang menentukan kemewahan. *Tau-tau* menjadi pelengkap pelaksanaan ritual *rambu solo* pada tingkatan *rapasan*.⁷

Ada beberapa tulisan yang telah membahas mengenai patung *tau-tau*, seperti Sumiaty yang meneliti mengenai “Makna Simbolik *Tau-tau* dalam Ritual *Rambu Solo*’ bagi Masyarakat Toraja”, kemudian ada Suherman yang menulis mengenai “Perwujudan dan nilai patung *Tau-tau* Toraja Sulawesi Tengah”,

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 2000).

⁴ Seno Paseru, *Aluk Todolo Toraja: Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral*, 1st ed. (Salatiga: Widya Sari Press Salatiga & Fak. Teologi UKSW, 2004), 86.

⁵ P. Natty, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian?*, ed. Bert Tallulembang (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 231.

⁶ Sumiaty, “Makna Simbolik *Tau-Tau* Dalam Ritual *Rambu Solo*’ Bagi Masyarakat Toraja,” in *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 186.

⁷ Suherman, “Perwujudan Dan Nilai Patung *Tau-Tau* Toraja Sulawesi Tengah,” *Pelataran Seni: Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* 2 (1) (2017): 77–92.

terdapat juga tulisan dari Cintya Deva Tangkelayuk, dkk mengenai “Makna Simbolik “Tau-tau” dalam Ritual Kematian pada Masyarakat Kelurahan Panta’nakan Lolo Kecamatan Kesu’ Kabupaten Toraja Utara”.⁸ Serta ada pula Tesis dari Devi Oktavia Simatupang mengenai “Perubahan bentuk dan makna patung *tau-tau* Toraja”⁹ berbeda dari tulisan sebelumnya, tulisan atau penelitian ini akan menganalisis sakralitas simbol *tau-tau* dalam ritual *rambu solo*’ di Toraja dalam perspektif *aluk todolo*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data untuk tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini memberikan hasil deskripsi berupa kata serta tulisan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memberikan suatu deskripsi dan juga analisis rinci tentang kualitas, atau substansi, dari pengalaman manusia. Melalui penelitian ini sesuatu makna, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol, dan deskripsi akan diperlihatkan atau diungkapkan. Sumber data diambil melalui studi pustaka. Studi pustaka yang dimaksud ialah melalui buku-buku, jurnal, serta beberapa sumber tulisan lainnya, selain mencari informasi melalui studi pustaka, informasi juga akan diambil dari beberapa sumber internet yang dapat memberikan informasi sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber informasi juga akan diperoleh melalui wawancara dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat sesuai dengan fokus penelitian. Teori yang akan digunakan dalam tulisan ini ialah teori sakralitas dari Mircea Eliade.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sakralitas dalam Perspektif Mircea Eliade

Mircea Eliade menjelaskan bahwa pada prinsipnya, manusia menjadi sadar akan keberadaan yang sakral, karena hal tersebut memantapkan dirinya, menunjukkan dirinya sebagai sesuatu yang berbeda secara menyeluruh dari yang profane, hal ini disebut sebagai *hierophany*, yakni Yang Sakral menunjukkan atau menampakkan dirinya kepada manusia dan benda-benda dunia.¹⁰ Bagi Eliade berbicara mengenai Yang Sakral, maka perhatian utamanya adalah dengan yang supranatural. Gambaran “Yang Sakral” merupakan alam atas banyak dewa dan leluhur yang abadi, sebuah tempat bagi Roh Tertinggi, melampaui segala kepribadian. Yang Sakral merupakan wilayah supranatural, sesuatu yang tidak mudah dilupakan dan teramat penting, sesuatu yang dekat dengan kekuatan dan

⁸ Cintya Deva Tangkelayuk, Maria Heny Pratiknjo, and Welly E. Mamosey, “Makna Simbolik ‘Tau-Tau’ Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Kelurahan Panta’nakan Lolo Kecamatan Kesu’ Kabupaten Toraja Utara,” *Holistik: Jurnal of Social and Culture Anthropology* 14 (3) (2021): 1–16, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/34881>.

⁹ Simatupang Devi Oktavia, “Perubahan Bentuk Dan Makna Patung *Tau-Tau* Toraja” (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), <http://repository.upi.edu/id/eprint/33285>.

¹⁰ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion* (New York: A Harvest Book, 1957), 8-11.

realitas, tempat segala keteraturan dan kesempurnaan berada. Yang Sakral merupakan esensial pengalaman religius yang non rasional. Perjumpaan dengan Yang Sakral, membuat seseorang merasa disentuh oleh suatu yang nir-duniawi atau bersifat diluar duniawi, mereka merasa sedang menyentuh suatu realitas dari eksistensi yang kuat-menggetarkan, suatu realitas yang bersifat transenden serta suci. Otto menyebut bahwa saat seseorang mengalami perjumpaan dengan *The Numinous*, ia akan merasakan dirinya bagaikan tidak ada, hanya sekedar kabut dan debu. Dalam perasaan berjumpa dengan *The Numinous* ini pada akhirnya membawa kita kepada titik emosi terdalam dalam hati, dan itulah yang disebut agama.¹¹ Agama memiliki tugas untuk memahami mengenai yang sakral itu, agar manusia dapat menemukan dan merasakan serta membawa keluar dari alam dan situasi sejarahnya, kemudian menempatkannya pada suatu kualitas yang berbeda, dunia yang sama sekali lain, yang sangat transenden dan juga suci. Bagaimanapun tersembunyi dan samarnya yang sakral, isinya tetap merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pikiran serta aktivitas manusia, manusia tidak bisa hidup tanpanya, ketika mata dibuka untuk melihat keberadaannya, ternyata yang sakral berada dalam segala penjuru. Yang Sakral ada dalam setiap aspek kehidupan, dunia bisa menjadi sakral karena adanya hirofani, yaitu yang kudus menampakkan diri dalam benda-benda dunia.¹²

Bagi orang beragama, dunia penuh dengan hirofani-hirofani. Sesuatu Pada waktu-waktu tertentu, hal-hal yang profan dapat ditransformasikan menjadi yang sakral. Manifestasi tersebut selalu diwujudkan dan dikenang melalui simbol-simbol.¹³ Sebuah benda, seekor binatang, nyala api, sebuah batu atau bintang, goa, sungai, sekuntum bunga yang merekah atau bahkan seorang manusia bisa menjadi tanda Yang sakral asalkan manusia menemukan dan meyakinkannya, bahkan kosmos ini dalam keseluruhannya dapat menjadi *hirofani*. Simbol-simbol yang biasa saja dapat menjadi sesuatu yang sakral dikarenakan *hirofani* masuk ke dalamnya.¹⁴ Jadi, seluruh objek simbolik itu dapat dikatakan memiliki karakter ganda, dimana pada satu sisi tetap menjadi dirinya sendiri, pada sisi lain dapat berubah menjadi sesuatu yang baru, sesuatu yang berbeda dengan sebelumnya.¹⁵ Sesuatu yang profan dapat sekaligus menjadi yang sakral sebab dalam beberapa hal, rasio manusia tidak bertanggungjawab atas pertukaran tersebut. Simbol-simbol yang mewujudkan diri dalam imajinasi-imajinasi manusia biasanya muncul dalam ide-ide kontradiktif kemudian mengikat seluruh aspek pribadi, emosi, keinginan, aspek-aspek bawa sadar lain manusia.¹⁶ Aneka ungkapan pengalaman manusia dilukiskan dengan sangat mendalam melalui simbol dan penciptaan simbol. Peranan penting yang dimainkan oleh simbolisme dalam pengalaman religius manusia bukan karena perubahan-perubahan *hirofani-hirofani* menjadi simbol, tetapi pertama-tama karena simbol mampu meneruskan *hirofani* dan kedangkalan

¹¹ Eliade, *The Sacred and The Profane.*, 12-13.

¹² Eliade, *The Sacred and The Profane.*, 8-18.

¹³ Eliade, *The Sacred and The Profane.*, 143.

¹⁴ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), 243.

¹⁵ Mircea Eliade, *Patterns in Comparative Religion* (New York: New American Library, 1974), 11.

¹⁶ Pals, *Seven Theories of Religion.*, 243.

menjadi *hirofani* itu sendiri. Saat *hirofani* masuk dan mendiami sebuah simbol, maka simbol yang profan dapat menjadi sesuatu yang sakral. Fungsi sebuah simbol adalah mengubah suatu objek atau tindakan menjadi sesuatu yang lain di mata pengalaman profan.¹⁷ Eliade memberi contoh mengenai orang yang menyembah pohon atau batu karena *hierophani*, pohon dan batu merupakan perwujudan dari Yang Sakral. Ia bukan hanya sebuah pohon atau batu belaka, tetapi sudah merujuk kepada Yang Sakral atau Yang Mahalain. Dengan hadirnya sang sakral, setiap benda menjadi sesuatu yang lain walaupun benda itu tetap nampak seperti bentuknya dan tetap berada ditengah-tengah alam. Dalam pandangan dunia profan, sebuah batu yang dianggap sakral kelihatan tidak lebih dari batu biasa dan tidak istimewa. Tetapi bagi mereka yang melihat kehadiran Yang Sakral di dalamnya, maka dengan seketika batu itu akan berubah menjadi suatu kenyataan yang supranatural. Demikian juga dengan tindakan religius, setiap tindakan religius bisa hanya oleh karena fakta sederhana tindakan itu bersifat religius. Yang Sakral bisa disamakan dengan kekuatan, atau suatu realitas, tetapi bisa juga menjadi sesuatu yang menjadi sarana sakral pada waktu tertentu atau pada waktu. Yang Sakral itu adalah Ilahi, abadi, dan tidak pernah mati.

Pada sisi lain sebuah simbol dapat dikatakan sakral karena ia tak terlepas dari mitos. Mitos merupakan penampilan pencipta, mitos menceritakan bagaimana segala sesuatu diciptakan. Mitos menceritakan sebuah sejarah yang sakral yaitu primordial (bentuk atau tingkat paling awal).¹⁸ Mitos merupakan simbol yang disusun dalam bentuk narasi. Sebuah mitos tidak hanya sekadar suatu gambar atau tanda, melainkan serangkaian gambar yang disampaikan dalam bentuk cerita. Eliade menemukan bahwa simbol dan juga mitos berakar dari dunia alam. Masyarakat purba memiliki cara pandang tersendiri dalam melihat dunia alam. Dalam pola pikir purba, dunia fisik merupakan suatu tempat penyimpanan atas tanda dan analogi atas sesuatu yang akan datang. Para dewa menjadi penentu atas kerangka besar ini sejak awal mula waktu. Dalam kaitannya dengan dewa-dewa ini, menurut Eliade, akan nampak aspek psikologis yang amat penting dalam simbol-simbol kegamaan. Simbol-simbol tersebut bukan hanya mengemukakan kepada kita tentang dunia dan Yang Sakral, tetapi juga kontinuitas antara struktur eksistensi manusia dengan struktur kosmik.¹⁹

2. *Aluk Todolo dan Ritual Rambu Solo'*

Sebelum beberapa aliran agama seperti Kristen, Islam dan Katolik masuk dan dipegang oleh masyarakat Toraja, terdapat salah satu kepercayaan asli dari suku ini, kepercayaan atau agama asli itu dikenal sebagai *Aluk Todolo*. Istilah *aluk* mengandung arti yang cukup luas, Kobong menjelaskan bahwa *aluk* merupakan

¹⁷ Eliade, *Patterns in Comparative Religion.*, 445.

¹⁸ Eliade, *The Sacred and The Profane.*, 95.

¹⁹ Mircea Eliade, "Methodological Remarks on the Study of Religion's Symbolism," in *The History of Religions: Essays in Methodology*, ed. Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa (Chicago: University of Chicago Press, 1973), 30-32

keyakinan mengenai keberadaan yang mencoba memahami dunia secara mitologis-transendental dan meletakkan dasar ontologis keadaan (*So-sein*) kenyataan ini.²⁰ Pada satu sisi, *aluk* dapat juga diartikan sebagai “agama, hal berbakti kepada Allah dan Dewa; upacara adat atau agama, adat istiadat; dan dapat diartikan sebagai peri, laku, dan tingkah”. Dari beberapa pengertian tersebut, menjadi jelas bahwa *aluk* mencakup kepercayaan, upacara-upacara peribadahan menurut cara-cara yang telah ditetapkan berdasarkan ajaran agama yang bersangkutan, adat istiadat, serta tingkah laku sebagai ungkapan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. *Aluk* bukan hanya berarti keyakinan semata-mata, akan tetapi *aluk* mencakup segala ajaran, upacara (ritus) dan juga larangan.²¹ *Aluk Todolo* (*Aluk*=Agama, aturan; *Todolo*= leluhur) jadi kepercayaan ini dapat dikatakan sebagai agama leluhur atau agama purba. Disebut sebagai *Aluk Todolo* sebab setiap upacara pemujaan atau kegiatan yang dilakukan terlebih dahulu melakukan upacara persaksian dengan sajian kurban persembahan kepada leluhur yang dikenal dengan sebutan *ma'todolo* atau *ma'pakande to matua*. Tangdilintin menyebut bahwa *Aluk Todolo* menjadi salah satu kepercayaan anamins tua yang dalam perkembangannya telah dipengaruhi oleh ajaran hidup konfusius dan agama Hindu, oleh sebab itu, pemerintah Republik Indonesia menggunakan *Aluk Todolo* ke dalam sekte agama Hindu Darma. *Aluk Todolo* dalam ajarannya menyebut agama atau keyakinan ini diturunkan oleh *Puang Matua* (Sang Pencipta) kepada nenek manusia yang pertama bernama Datu Laukku', ajaran ini disebut sebagai *Sukaran Aluk* (*Sukaran*= susunan, ketentuan, aturan dan *Aluk*= agama, keyakinan, aturan) artinya aturan, susunan agama atau keyakinan dimana di dalamnya mengandung ketentuan-ketentuan bahwa manusia beserta segala isi bumi ini harus menyembah, memuja dan memuliakan *Puang Matua* (Sang Pencipta) yang dilakukan atau diwujudkan dalam bentuk persembahan.²²

Dalam kepercayaan *aluk todolo*, *Puang Matua* sendirilah yang menciptakan seisi alam ini bersama dengan *aluk*.²³ *Aluk* dimulai di langit (alam atas) di kalangan dewa-dewa (*aluk tipondok do tangngana langi'*). Pada mulanya di langit yang ada hanyalah *aluk, tata hidup yang holistik*. Seluruh kehidupan di langit tidak terlepas dari kaidah *aluk* (bahasa Toraja: *naria sukarana aluk*).²⁴ Dari langit, *aluk* dengan segala kelengkapannya dibawah turun ke bumi oleh manusia. *Aluk*

²⁰ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 3.

²¹ Th. Kobong et al., *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Toraja: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), 5.

²² L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 72-73.

²³ John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati: Ia Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala KElimpahan*, ed. Bert Tallulembang (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 14.

²⁴ Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi.*, 3.

sejak dari dahulu telah dianut oleh suku Toraja dan dalam perkembangannya telah mengalami penyempurnaan yaitu sejak manusia melakukan pelanggaran *Sukaran aluk* di bagian selatan *Tondok Lepongan Bulan* oleh *Puang Londong* di Rura, kemudian oleh seorang ahli *sukara aluk* bernama Pong Sulo Ara dari bagian utara Tana Toraja/Sesean yang bekerja sama dengan seorang penguasa baru bernama Tangdilino dari negeri Marinding Tongkonan Banua Puan menyusun kembali aturan atau *aluk* berdasarkan *sukaran aluk*. *Aluk* inilah yang kemudian dikenal sebagai *aluk sanda pitunna (aluk 77777)*.²⁵ *Aluk sanda pitunna* mencakup ritus keagamaan (*rambu tuka'* dan *rambu solo'*) serta menjadi sumber aturan serta keseluruhan bidang kehidupan.²⁶ *Aluk 77777* menjadi merupakan pedoman serta sumber pengembangan kehidupan selanjutnya. *Aluk* menjadi tata hidup yang berlaku di semua bidang kehidupan yang mencakup adat dan juga kebudayaan.²⁷

Dalam perjalanannya, *Aluk 7777* telah dipengaruhi oleh ajaran baru seperti *aluk sanda saratu'* dan pandangan-pandangan kemasyarakatan lain. Menurut *Aluk Todolo*, setelah *Puang Matua* menurunkan *Sukaran Aluk* kepada nenek pertama manusia, maka pulanglah *Puang Matua* memberi kekuasaan kepada *Deata-deata* (sebagai Sang Pemelihara ciptaan *Puang Matua*) yaitu kekuasaan memelihara serta menguasai isi bumi agar supaya seluruh isi bumi ini dapat dipergunakan oleh manusia memuja dan menyembah kepada *Deata-deata* sebagai Sang Pemelihara seperti yang dilakukan kepada *Puang Matua*. Sehingga itu, *aluk todolo* pada dasarnya di samping memuja dan menyembah *Puang Matua*, juga memuja dan menyembah kepada *Deata-deata* dimana *Deata-deata* ini terbagi atas tiga golongan masing-masing, yaitu: *Deata Tangngana Langi'* (Ssang Pemelihara Langit); *Deata Kapadangganna* (Sang Pemelihara pada permukaan bumi); dan *Deata Tangngana Padang* (Sang Pemelihara isi dari pada tana/tengah bumi).²⁸

Azas lain, yang juga dimiliki oleh penganut *Aluk Todolo* ialah melalui pelaksanaan upacara atau ritual *adat*. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam masyarakat Toraja, ritual yang terkenal dan sering dilakukan oleh orang Toraja dan dapat dikatakan menjadi salah satu ciri khasnya ialah ritual *rambu solo* dan juga *ritual rambu tuka'*. Kedua ritual ini digolongkan dalam *aluk simuane tallang silau' eran* (aturan upacara agama yang berpasangan) dan bertingkat-tingkat. Kedua ritual ini telah menjadi warisan turun-temurun yang awalnya dilakukan oleh penganut kepercayaan *aluk todolo*, yaitu suatu kepercayaan asli dari suku Toraja, yang melandaskan ajaran mereka pada *aluk*

²⁵ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*., 75-76.

²⁶ Kobong et al., *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*., 5-6

²⁷ Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*., 4.

²⁸ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*., 76-79.

sanda pitunna atau *aluk pittusa'bu, pituratu' pitungpulo oitu* (ajaran 77777..),²⁹ Bagian ini akan lebih fokus pada ritual *rambu solo'*. Kata *rambu solo'* dalam bahasa Toraja secara harafiah berarti asap menurun. Istilah asap yang “arah menurun” dimaknai sebagai ritus-ritus (asap) untuk orang mati yang dilaksanakan sesudah pukul 12 ketika matahari mulai bergerak menurun, bisa dikatakan pada waktu petang. *Rambu solo'* berarti ritual atau upacara yang dilaksanakan saat matahari mulai condong ke arah barat, atau sering disebut sebagai *rampe matampu'* (*rampe matampu'*= sebelah barat), karena dilaksanakan di sebelah barat rumah.³⁰

Ritual *rambu solo'* merupakan ritual atau upacara pemakaman dan kematian manusia di Toraja yang terikat dengan keyakinan atau kepercayaan *aluk todolo*. Menurut *aluk todolo* jikalau seseorang itu meninggal dunia dan ia masih terikat dengan adat dan kepercayaan atau keyakinan *aluk todolo*, maka mayatnya tidak akan langsung dimakamkan akan tetapi ada persyaratan yang harus dilakukan kecuali yang mati adalah bayi. Bagi manusia yang tergolong dan diikat oleh adat, maka harus dimakamkan sesuai dengan proses upacara menurut adat hidup dari orang mati tersebut. Dalam keyakinan *aluk todolo*, orang yang meninggal tidak akan dikatakan betul-betul mati jikalau upacara atau ritual pemakamannya belum dimulai atau dilaksanakan, sehingga orang yang meninggal tersebut akan dianggap sebagai *To Makula'* (*to*= orang dan *makula'*= sakit) dan masih diberikan atau dihidangkan makanan, minuman dan *pangngan* (sirih-pinang). Bagi *aluk todolo*, mati merupakan suatu proses perubahan status semata-mata menuju pada kehidupan di alam gaib. Masyarakat Toraja percaya bahwa tanpa upacara penguburan, maka arwah orang yang meninggal tersebut akan memberikan kemalangan kepada orang-orang yang ditinggalkannya.³¹ Dalam pelaksanaan ritual ini, hal yang juga menentukan proses pelaksanaannya ialah strata atau status sosial dari orang yang mati tersebut. Orang Toraja mengenal beberapa tingkatan hirarki atau strata sosial dalam kehidupannya, dimana tingkatan hirarki ini disebut sebagai *tana*, tingkatan *tana'* ini antara lain ialah: *Tana' Bulaan* (kasta bangsawan); *Tana' Bassi* (kasta bangsawan menengah); *Tana' Karurung'* (kasta rakyat merdeka); *Tana' Kua-Kua* (kasta para hamba).

Proses pelaksanaan *rambu solo'* bagi seorang yang meninggal dalam keyakinan *aluk todolo* tidak lepas dari tingkatan kastanya (*tana'*). Seorang yang memiliki kasta dibawah atau renda tidak dapat diupacarakan menurut upacara

²⁹ Ones Kristiani Rapa and Yurulina Gulo, “Ma'bulle Tomate: Memori Budaya Aluk Todolo Pada Ritual Kematian Di Gandangbatu, Toraja,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 5 (2) (2020): 136–150, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos/article/view/14622>.

³⁰ Natty, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian?.*, 90.

³¹ Ellyne Dwi Poespasari, *Hukum Adat Suku Toraja*, ed. Dhiky Wandana (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019), 53.

tingkatan kasta yang lebih tinggi, misalnya seorang *tana' bassi* di daerah *tallu lebangna* tidak dapat diupacarakan pemakamannya dengan upacara pemakaman *tana' bulaan* yang dinamakan pemakaman *rapasan*. Demikian juga bagi orang berkasta *tana' karurung* tidak dapat dimakamkan dengan upacara pemakaman *tana' bassi* atau *tana' bulaan*, akan tetapi ada ketentuan bahwa seorang keturunan *tana' bulaan* atau *tana' bassi* dapat saja dimakamkan sampai serendah-rendahnya sekalipun karena faktor ketidakmampuan. Meskipun begitu, jikalau seorang *tana bulaan* atau *bassi* diupacarakan menurut proses upacara atau tingkatan upacara *tana' kua-kua* hal itu tidak akan merubah golongan hidup orang tersebut, ia dan turunannya akan tetap pada kasta mereka yaitu *tana' bulaan* atau *tana' bassi*. Adapun tingkatan dalam *rambu solo'* antara lain ialah:³²

- a. Didedekan *pangkung bai*
- b. *Disilli'*
- c. *Ditallang tungga'*
- d. *Dibai a'pa'*
- e. *Di tedong tungga'*
- f. *Pa'patallung bongi'*
- g. *Ma'papitung bongi*
- h. *Aluk Rapasan*
- i. *Rapasan Sundun*

Dewasa ini meskipun tingkatan atau sistim *tana'* dan pelaksanaan ritual *rambu solo'* merupakan bagian dari *aluk todolo* akan tetapi hal ini masih tetap dipegang dan dilakukan oleh umat beragama Kristen, Katolik, dan bahkan ada juga yang beragama Islam. Semakin tinggi status (*Tana'*) orang yang meninggal itu, maka akan semakin meriah upacaranya.

3. Keberadaan *Tau-Tau* dalam Ritual *Rambu Solo'*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Toraja sangat terkenal dengan ritual atau upacara kematiannya dari pada upacara syukur atau pernikahan karena bagi masyarakat Toraja kehidupan mereka berhubungan dengan memenuhi kebutuhan pada kehidupan berikutnya. Pada prosesi pemakaman, terdapat beberapa ritus yang harus dilakukan sampai pada ritual puncaknya. Dalam *rambu solo'* terdapat beberapa kegiatan atau tindakan religius yang dilaksanakan dimana hal tersebut disertai dengan sifat sakralnya. Tindakan religius seluruhnya bersifat simbolis, sehingga upacara tersebut dipenuhi dengan simbol-simbol. Sistem upacara kematian ini pun sangat spesifik sifatnya dan memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat Toraja. Simbol-simbol yang

³² Paseru, *Aluk Todolo Toraja: Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral.*, 86-104.

mendukung pelaksanaan ritual memiliki fungsi maupun tersendiri bagi individu maupun bagi masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut.³³

Salah satu simbol yang bisa dilihat dalam pelaksanaan ritual *rambu solo*’ dan tidak terdapat dalam ritual *rambu tuka*’ ialah *tau-tau*. *Tau-tau* tidak dibuat dan dihadirkan begitu saja. Untuk membuat *tau-tau*, dibutuhkan seorang pemahat yang disebut sebagai *Topande*. Proses pembuatannya dimulai dari penebangan pohon yang akan dipahat menjadi *tau-tau*, kemudian ada pengorbanan hewan serta pemberian sajian kepada leluhur yang didewakan. Hal ini berlangsung hingga *tau-tau* tersebut selesai dibuat. Dalam proses pembuatannya pula salah satu sanak keluarga yang akan dibuatkan *tau-tau* akan menceritakan karakter dari keluarga mereka yang meninggal tersebut kepada *Topande*, misalnya mengenai masa hidupnya, karakter atau sifatnya, jikalau semasa hidupnya orang tersebut baik maka wajah dari *tau-tau* tersebut akan dibuat tersenyum, hal ini dikarenakan salah satu faktor bahwa dahulu *tau-tau* dibuat sesuai dengan karakter dari orang yang mati. *Tau-tau* sendiri biasanya dibuat berdasarkan dua jenis kayu, yaitu *tau-tau nangka*’ (*tau-tau* permanen, dari kayu nangka) dan *tau-tau lampa* (*tau-tau* yang terbuat dari bambu). *Tau-tau* merupakan suatu lambang atau simbol yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan orang toraja sehingga itu *tau-tau* secara spesifik dapat dipahami sebagai suatu karya yang bermakna.³⁴ Pada umumnya, *tau-tau* dapat kita temui atau jumpai di kuburan-kuburan orang Toraja. *Tau-tau* sebagai simbol tidaklah lahir begitu saja, akan tetapi ia ada dari suatu pengetahuan, kesadaran, dan juga pemahaman orang Toraja. Oleh sebab itu simbol *tau-tau* tidak dapat digunakan atau dimunculkan begitu saja dalam pelaksanaan ritual atau upacara *rambu solo*’, tetapi harus disesuaikan dengan kedudukan atau strata (*tana*’) dan eksistensi dari pemiliknya, yaitu orang yang diupacarakan (mati). Patung permanen ini diperuntukan bagi golongan bangsawan (*puang*) yang *dirapa*’i ataupun yang melaksanakan ritual tingkat *rapasan* atau *rapasan sundun* (pesta kematiannya dilaksanakan dalam cakupan yang besar, dan mengorbankan sekitar 24 kerbau). Sedangkan golongan bangsawan yang tidak mampu atau tidak dapat memenuhi ketentuan-ketentuan *Aluk Todolo* hanya dapat dibuatkan *tau-tau* lampa. Meskipun begitu, dewasa ini pemahaman orang Toraja terhadap nilai-nilai atau makna-makna pada *tau-tau* tidak lagi didasarkan makna-makna simboliknya melainkan dilihat sebagai foto belaka atau hanya sebagai gambar atau seni yang bernilai etis. Dalam kepercayaan *aluk todolo*, ritual kematian selalu diwarnai dengan tindakan religius dan salah satu tindakan religius itu ialah dengan adanya simbol *tau-tau*. *Tau-tau* bukanlah sebuah patung yang hanya digunakan dalam upacara kematian sebagai sebuah representasi raga dari orang yang meninggal,

³³ Sumiaty, “Makna Simbolik Tau-Tau Dalam Ritual Rambu Solo’ Bagi Masyarakat Toraja.”, 185-186.

³⁴ Suherman, “Perwujudan Dan Nilai Patung Tau-Tau Toraja Sulawesi Tengah.”, 80.

akan tetapi ia menjadi petanda bahwa roh dari si mati tidak ikut mati dan ini menjadi suatu warisan kepercayaan dari penganut *aluk todolo* yang mempercayai adanya dunia lain setelah dunia ini.³⁵

Sehari sebelum prosesi pemakaman atau yang disebut juga dengan *ma'palao alang, tau-tau* akan diletakkan di depan lumbung padi bersama dengan peti jenazah, kemudian dibuatkan usungan dan diletakkan di tempat tersebut. *Tau-tau* biasanya diletakkan berdiri atau duduk. Kemudian keesokan harinya dilakukan acara *ma'pasonglo*, yakni acara mengusung jenazah bersama *tau-tau* dengan cara berkeliling kampung. Dimulai dengan *to ma'randing*, yaitu orang tua yang membawa kuda-kuda. Kemudian disusul dengan pembawa *to'tombi*, yaitu bendera yang diletakkan pada disebuah bambu berukuran panjang, kemudian disusul dengan pembawa *bom-bongan*, yaitu lonceng yang akan dibunyikan sepanjang acara *ma'pa-songlo* berlangsung dan disusul kerbau yang akan dikurbankan pada prosesi pemakaman. Kemudian disusul dengan jenazah yang dibawa beramai ramai, biasanya diusung oleh pihak keluarga. Setelah itu menyusul dari belakang *tau-tau* yang juga diusung beramai-ramai oleh pihak keluarga, dan kemudian menyusul barisan paling belakang yaitu kain merah yang dibentangkan sangat panjang, dalam kain merah tersebut terdapat anggota keluarga dalam hal ini wanita, hal tersebut dikarenakan pihak laki-laki sudah mempunyai tugas masing masing. Simbol-simbol yang digunakan dalam acara *ma'pasonglo* ini tidak digunakan secara sembarangan, simbol tersebut hanya digunakan ketika acara *ma'pasonglo* dari golongan bangsawan berlangsung Adapun fungsi *ma'pasonglo* adalah sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada sang almarhum. Acara *ma'pasonglo* ini biasanya dipimpin oleh seorang *tominaa*, yaitu pemimpin acara adat. Dimana ketika acara berlangsung *tominaa* akan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Toraja yang hanya bisa dilakukan oleh *tominaa* itu sendiri. Dalam pengucapannya, *tominaa* akan menjelaskan secara lengkap riwayat hidup orang yang meninggal, dimulai dari mana ia lahir, masa remaja, masa dewasa, beranak cucu hingga ia meninggal. Setelah acara *ma'pasonglo* selesai, jenazah dan *tau-tau* akan dikembalikan ke tempat pemakaman. Setelah itu dilanjutkan acara lainnya selama beberapa hari. Hingga tiba saatnya acara paling terakhir yaitu penguburan. Jenazah dan *tau-tau* akan diusung beramai ramai ketempat terakhir dan diletakkan di depan *liang* (dinding batu) atau *patane* (kuburan berbentuk rumah).³⁶

³⁵ Sumiaty, "Makna Simbolik Tau-Tau Dalam Ritual Rambu Solo' Bagi Masyarakat Toraja.", 186-187.

³⁶ Deva Tangkelayuk, Heny Pratiknjo, and E. Mamosey, "Makna Simbolik 'Tau-Tau' Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Kelurahan Panta'nakan Lolo Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara."

4. Sakralitas simbol *Tau-tau* dalam Ritual *Rambu Solo'* dari Prespektif *Aluk Todolo*

Penganut *aluk todolo* memandang hidup ini sebagai suatu proses untuk mencapai yang lebih tinggi dan juga suci.³⁷ Kehidupan di dunia harus tetap melalui proses agar nantinya mendapat kehidupan yang baik di alam lain yaitu *puya*. *Puya* merupakan suatu perhimpunan arwah-arwah sebelum menjelma menjadi dewa atau *membali puang* dan proses menjadi dewa ini terjadi setelah serangkaian upacara atau ritual tertentu dalam *rambu solo'* telah selesai dilakukan. Orang Toraja penganut *aluk todolo* mematuhi aturan-aturan kehidupan berdasarkan aturan-aturan kehidupan dari kepercayaan tersebut. Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa penganut *aluk todolo* memuja tiga oknum, yaitu *Puang Matua* (Sang Pencipta), *Deata* (Sang Pemelihara), dan *To Membali Puang* atau *Todolo* (Sang pengawas yang memperhatikan perilaku manusia dan pemberi berkat kepada keturunannya di bumi)³⁸ dan mereka berusaha menghindari hukuman dari tiga pribadi yang mereka puja ini. Salah satu aturan dalam kepercayaan *aluk todolo* yang harus dipatuhi secara khusus bagi mereka yang memiliki tingkat kasta bangsawan dan menjadi salah satu hal agar dapat memasuki *puya* dengan sempurna maka simbol yang digunakan juga harus lengkap dan salah satunya simbol yang harus ada saat prosesi pemakaman adalah *tau-tau*. Bagi *aluk todolo*, *tau-tau* menjadi lambang kehadiran dewa/arwah leluhur selama upacara pemakaman atau ritual *rambu solo'* dilakukan dan perlu mendapatkan perlakuan seperti manusia serta harus dipuja dan juga disembah dan mereka menganggap bahwa *tau-tau* menjadi sesuatu yang sakral dan suci.³⁹

Eliade mengatakan bahwa Yang Sakral merupakan wilayah supranatural, sesuatu yang tidak mudah dilupakan dan teramat penting, sesuatu yang dekat dengan kekuatan dan realitas. Pada waktu-waktu tertentu, hal-hal yang profan dapat ditransformasikan menjadi yang sakral. Manifestasi tersebut selalu diwujudkan dan dikenang melalui simbol-simbol.⁴⁰ Simbol-simbol yang biasa saja dapat menjadi sesuatu yang sakral dikarenakan *hirofani* masuk ke dalamnya.⁴¹ Simbol-simbol yang mewujudkan diri dalam imajinasi-imajinasi manusia biasanya muncul dalam ide-ide kontradiktif kemudian mengikat seluruh aspek pribadi, emosi, keinginan, aspek-aspek bawa sadar lain manusia.⁴² Saat *hirofani* masuk dan mendiami sebuah simbol, maka simbol yang profan dapat menjadi

³⁷ C Salombe, *Orang Toraja Dengan Ritusnya: In Memoriam "Laso" Rinding Puang Sangalla"* (Ujung Pandang: Yalbu, 1972), 2.

³⁸ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*., 79.

³⁹ Deva Tangkelayuk, Heny Pratiknjo, and E. Mamosey, "Makna Simbolik 'Tau-Tau' Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Kelurahan Panta'nakan Lolo Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara."

⁴⁰ Eliade, *The Sacred and The Profane*., 143.

⁴¹ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), 243.

⁴² Pals, *Seven Theories of Religion*., 243.

sesuatu yang sakral. Fungsi sebuah simbol adalah mengubah suatu objek atau tindakan menjadi sesuatu yang lain di mata pengalaman profan.⁴³ Bagi kebanyakan orang Toraja masa kini secara khusus mereka yang telah memeluk agama baik Kristen, Katolik maupun Islam, *tau-tau* hanyalah sebuah tanda prestise dari orang yang meninggal ataupun sebagai sesuatu bentuk penghargaan atau hanyalah sebuah karya seni unik dalam pelaksanaan *rambu solo*, akan tetapi dalam pandangan penganut *aluk todolo*, *tau-tau* bukan hanya sebuah karya seni biasa tetapi sesuatu yang sakral, karena *tau-tau* menjadi simbol perwujudan dan kehadiran dari leluhur (orang mati) yang telah *membali Puang* (menjadi) dewa, sehingga itu *tau-tau* disembah, dipuja serta dianggap bahwa orang yang meninggal tersebut tetap ada dan dapat selalu dikenang bagi para penganut *aluk todolo*. Melalui kehadirannya dalam *tau-tau*, para leluhur atau dewa akan menjaga dan mengawasi masyarakat atau keluarganya dari segala malapetaka, sehingga itu kita bisa menemukan atau menjumpai *tau-tau* yang disimpan atau diletakkan pada tebing yang tinggi.

Pelaksanaan ritus *ma'tau-tau* juga memiliki sanksi terhadap mereka yang melanggar norma-norma dalam masyarakat Toraja. Peraturan yang ditetapkan tersebut didasarkan pada *aluk-adat*. Menurut Sumiati, dewasa ini kebanyakan masyarakat yang melanggar peraturan tersebut berasal dari strata atau *tana* dibawah *tana bulaan* dan *tana' bassi*, salah satu faktor penyebabnya ialah perkembangan ilmu pengetahuan, masuknya kepercayaan atau agama baru yang tidak lagi menganggap bahwa strata atau sistem hirarki menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ritual adat, sehingga menimbulkan dampak negatif dari banyaknya budaya baru yang mempengaruhi budaya lama. Sudah banyak masyarakat Toraja tidak lagi mengikuti budaya lama dalam hal syarat pembuatan *tau-tau* bagi leluhur mereka. Akibatnya, rasa cinta terhadap budaya sendiri semakin berkurang, nilai adat istiadat semakin ditinggalkan oleh masyarakat karena tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun begitu tak banyak juga bangsawan Toraja yang tidak memeluk keyakinan *aluk todolo* lagi tetap membuat *tau-tau* ini tetapi dalam pandangan bukan sebagai sesuatu yang disakralkan untuk disembah dan dipuja, akan tetapi sebagai suatu upaya agar tidak kehilangan identitas hirarki sosial yang menjadi simbol paling terhormat atau bermartabat dalam masyarakat Toraja.⁴⁴

KESIMPULAN

Salah satu aturan dalam kepercayaan *aluk todolo* yang harus di patuhi secara khusus bagi mereka yang memiliki tingkat kasta bangsawan dan menjadi salah

⁴³ Eliade, *Patterns in Comparative Religion.*, 445.

⁴⁴ Syahril, "Perbandingan Tau-Tau Tua Dan Tau-Tau Baru Di Situs Ke'te Kesu" (*Skripsi*, Universitas Hasanuddin, 2016), 13.

satu hal agar dapat memasuki *puya* dengan sempurna maka simbol yang digunakan juga harus lengkap dan salah satunya simbol yang harus ada saat prosesi pemakaman adalah *tau-tau*. *Tau-tau* merupakan salah satu simbol yang dapat dilihat hadir dalam pelaksanaan ritual *rambu solo'* (upacara kematian) secara khusus bagi mereka yang bergolongan bangsawan. Dalam *aluk todolo*, *tau-tau* bukanlah sebuah karya seni atau sebuah patung biasa yang terbuat dari kayu atau hanya sekedar simbol prestise, akan tetapi ia menjadi sesuatu yang tidak dapat dihadirkan begitu saja, ia merupakan simbol sakral. *Tau-tau* menjadi karena *tau-tau* menjadi simbol perwujudan dan kehadiran dari leluhur (orang mati) yang telah *membali Puang* (menjadi) dewa, sehingga itu *tau-tau* disembah, dipuja serta dianggap bahwa orang yang meninggal tersebut tetap ada dan dapat selalu dikenang bagi para penganut *aluk todolo*. Melalui kehadirannya dalam *tau-tau*, para leluhur atau dewa akan menjaga dan mengawasi masyarakat atau keluarganya dari segala malapetaka, sehingga itu kita bisa menemukan atau menjumpai *tau-tau* yang disimpan atau diletakkan pada tebing yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Aulia, Guruh Ryan, and Sitti Syakirah Abu Nawas. "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Pada Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja." *Jurnal Ushuluddin* 23 (2) (2021): 84–98.
- Deva Tangkelayuk, Cintya, Maria Heny Pratiknjo, and Welly E. Mamosey. "Makna Simbolik 'Tau-Tau' Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Kelurahan Panta'nakan Lolo Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara." *Holistik: Jurnal of Social and Culture Anthropology* 14 (3) (2021): 1–16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/34881>.
- Devi Oktavia, Simatupang. "Perubahan Bentuk Dan Makna Patung Tau-Tau Toraja." Universitas Pendidikan Indonesia, 2017. <http://repository.upi.edu/id/eprint/33285>.
- Eliade, Mircea. "Methodological Remarks on the Study of Religion's Symbolism." In *The History of Religions: Essays in Methodology*, edited by Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa. Chicago: University of Chicago Press, 1973.
- . *Patterns in Comparative Religion*. New York: New American Library, 1974.
- . *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. New York: A Harvest Book, 1957.
- Kobong, Th., B. Plaisier, J. R. Pasolon, C. Parintak, J. A. Sarira, and J Lebang. *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*. Toraja: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992.
- Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 2000.
- Liku-Ada', John. *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati: Ia Datannng Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala KELimpahan*. Edited by Bert Tallulembang. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014.
- Nattye, P. *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian?* Edited by Bert Tallulembang. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021.

- Paganggi, Roswita Rini, Husain Hamka, and Asmirah. "Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya Di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara)." *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 1 (1) (2021): 9–20.
<https://journal.unibos.ac.id/jsk>.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2011.
- Paseru, Seno. *Aluk Todolo Toraja: Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral*. 1st ed. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga & Fak. Teologi UKSW, 2004.
- Poespasari, Ellyne Dwi. *Hukum Adat Suku Toraja*. Edited by Dhiky Wandana. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019.
- Rapa, Ones Kristiani, and Yurulina Gulo. "Ma'bulle Tomate: Memori Budaya Aluk Todolo Pada Ritual Kematian Di Gandangbatu, Toraja." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 5 (2) (2020): 136–150.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos/article/view/14622>.
- Salombe, C. *Orang Toraja Dengan Ritusnya: In Memoriam "Laso" Rinding Puang Sangalla*". Ujung Pandang: Yalbu, 1972.
- Suherman. "Perwujudan Dan Nilai Patung Tau-Tau Toraja Sulawesi Tengah." *Pelataran Seni: Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* 2 (1) (2017): 77–92.
- Sumiaty. "Makna Simbolik Tau-Tau Dalam Ritual Rambu Solo' Bagi Masyarakat Toraja." In *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, edited by Binsar Jonathan Pakpahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Syahril. "Perbandingan Tau-Tau Tua Dan Tau-Tau Baru Di Situs Ke'te Kesu'." Universitas Hasanuddin, 2016. <http://digilib.unhas.ac.id/opac/detail-opac?id=23940>.
- Tangdilintin, L.T. *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.